

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria:

1. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 sampai dengan 2014.
2. Laporan keuangan perbankan yang telah diaudit untuk periode 2012 sampai dengan 2014.
3. Perusahaan perbankan yang memiliki kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

B. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014 dan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan selama periode 2012-2014.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data empiris berupa sumber data yang telah didokumentasikan oleh perusahaan terkait.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat atau dipengaruhi oleh variabel independen (Ghozali, 2009). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Penyajian laba merupakan hal yang sering dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan suatu pelaporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Hal ini disebut dengan manajemen laba.

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Model pengukuran *discretionary accruals* menggunakan komponen akrual dalam mengatur laba karena komponen akrual tidak memerlukan bukti kas secara fisik (Wicaksono, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model khusus Beaver dan Engel (1996) dalam Nasution (2007). Model perhitungan ditulis sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + e$$

Arti simbol antara lain:

CO_{it} = *loan charge offs* (pinjaman yang dihapusbukukan)

$LOAN_{it}$ = *loan outstanding* (pinjaman beredar)

NPA_{it} = *non performing assets* (aktiva produktif bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang kolektabelitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet.

ΔNPA_{it+1} = selisih *non performing assets* (NPA) $t-1$ dengan *non performing assets* t

NDA_{it} = *non discretionary acruel* (akruel non kelolaan)

Di mana:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

DA_{it} adalah *discretionary acruel* (akruel kelolaan), PPAP adalah total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif.

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + zit$$

Di mana $zit = DA_{it}$. Sebelum menentukan DA_{it} , harus mengurangkan terlebih dahulu variabel NDA_{it} dengan nilai buku entitas dan cadangan kerugian pinjaman. Menentukan total akruel dalam model Beaver dan Engel (1996) maka menggunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

2. Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang bebas, artinya variabel ini tidak terikat dan tidak dipengaruhi oleh apapun (Ghozali,

2009), dengan kata lain variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecakapan manajerial. Kecakapan manajerial diukur dengan perbandingan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) yang dinyatakan oleh Ferdian (2015). Seorang manajer yang cakap adalah manajer yang memiliki keahlian dalam menjalankan tanggungjawabnya dipandu oleh *explicit professional codes* atau *implicit codes of ethics*. Setiap keputusan yang dikeluarkan oleh manajer pada akhirnya akan mempunyai dampak pada perusahaan yang dipimpin.

3. Variabel Pemoderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2009). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, di mana struktur tersebut diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dalam perusahaan di mana manajer perusahaan sekaligus pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menghitung presentase kepemilikan saham oleh dewan direksi dan komisaris yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengukuran variabel kepemilikan manajerial menggunakan presentase (%), dengan model perhitungan sebagai berikut:

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Saham yang dimiliki oleh manajer adalah saham yang kepemilikannya oleh dewan komisaris dan direktur di perusahaan tersebut.

Sedangkan kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah presentase (%) jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham beredar (Boediono, 2005). Model perhitungan ditulis sebagai berikut:

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Saham yang dimiliki oleh pihak institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi seperti bank, asuransi, perusahaan insvetasi, dan institusi lainnya.

E. Uji Kualitas Data

Alat statistik yang digunakan untuk menjelaskan mengenai prosedur analisis yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba, antara lain statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi moderasi.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan

menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan (Ghozali, 2009). Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bisa mengingot tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Menurut Ghozali (2011) mengemukakan ada tiga penyimpangan asumsi klasik yang cepat terjadi dalam penggunaan model regresi, yaitu multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Sedangkan Nazaruddin (2015) menyatakan bahwa pengujian asumsi klasik terdiri dari empat, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak, nilai residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Salah satu cara mendeteksi normalitas statistik adalah dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov satu arah. Uji kolmogorov-smirnov dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Jika nilai *sig.* lebih besar dari alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, demikian sebaliknya jika nilai *sig.* lebih kecil dari alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Akibat terjadinya autokorelasi pada data penelitian adalah parameter yang digunakan tidak bias dan variannya tidak minimum sehingga tidak efisien.

Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW). Metode Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mengisyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen (Ghozali, 2011). Ketentuan untuk menyimpulkan uji autokorelasi sebagai berikut:

- 1) Jika DW lebih kecil dari dL maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi

- 2) Jika DW terletak antara dU dan $(4-dU)$ dengan model matematis $dU < DW < 4-dU$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika DW terletak antara dL dan dU dengan model matematis $dL < DW < dU$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya model korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) jika nilai tolerance value $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Cara lain untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat koefisien antar variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas bila korelasi antar variabel independen lemah

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastis (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homokedasitas atau yang tidak terjadi heterokedasitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasitas adalah dengan melakukan uji glejser, dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dengan terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika nilai *sig.* lebih besar dari alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

F. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Uji Nilai t

Uji Nilai t menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Langkah pengujiannya, jika tingkat signifikansi kurang dari taraf kesalahan 5% atau 0,05 dan koefisien t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka uji signifikansi parameter individual terpenuhi dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Nurjannah, 2008)

2. Uji Regresi Berganda dengan Variabel Moderasi

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan oleh peneliti apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik-turunnya) variabel dependen, dan apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaik-turunkan nilainya (Sugiyono, 2007). Analisis regresi dapat

memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Model regresi berganda yang akan dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$DA_{it} = a + b_1KM + b_2KEPMAN + b_3KEPINS + e \dots (1)$$

$$DA_i = a + b_1KM + b_2KEPM + b_3|KM - KEPM| + e \dots (2)$$

$$DA_i = a + b_1KM + b_2KEPI + b_3|KM - KEPI| + e \dots (3)$$

Keterangan:

DA_{it} = Manajemen Laba diproksikan dengan *discretionary accrual*

a = Konstanta

KM = Kepemilikan Manajerial

$KEPM$ = Kepemilikan Manajerial

$KEPI$ = Kepemilikan Institusional

3. Uji Determinan Koefisien (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara singkat, jika $R^2 = 1$ maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya jika $R^2 = 0$, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian alat uji hipotesis di atas maka masing-masing hipotesis dalam penelitian menggunakan alat sebagai berikut:

- 1) Hipotesis 1 (H_1) di uji dengan uji nilai t . Hasil uji nilai t akan mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen (kecakapan manajerial) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

$$\text{Model Hipotesis : } DA_{it} = a + b_1KM + b_2KEPM + b_3KEPI + e$$

- 2) Hipotesis 2 (H_2) di uji dengan alat uji regresi berganda dengan variabel moderasi dengan metode absolut residual.

$$\text{Model Hipotesis : } DA_{it} = a + b_1KM + b_2KEPM + b_3|KM - KEPM| + e$$

- 3) Hipotesis 3 (H_3) di uji dengan alat uji regresi berganda dengan variabel moderasi dengan metode absolut residual.

$$\text{Model Hipotesis : } DA_{it} = a + b_1KM + b_2KEPI + b_3|KM - KEPI| + e$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menguraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data-data terkait variabel-variabel dalam penelitian yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data, analisis hasil pengolahan data dan pembahasan hasil pengolahan data. Pembahasan yang terdapat dalam bab ini berdasarkan urutan pengujian dimulai dari deskripsi hasil pengumpulan data, analisis data statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis dari hasil analisis regresi dan pembahasan.

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan dikhususkan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 sebanyak 35 perbankan. Sampel untuk penelitian diperoleh sebanyak 12 perbankan. Jumlah sampel diperoleh berdasarkan hasil *purposive sampling* yang telah di jelaskan pada bab III. Data yang diambil untuk proses pengujian adalah data terkait dengan perhitungan variabel-variabel penelitian yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*) perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Sumber data penelitian berasal dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

TABEL 4.1
Daftar Sampel Perbankan 2012-2014

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014	35
2	Perbankan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dalam tiga tahun berturut-turut	(13)
3	Perbankan yang tidak memiliki kepemilikan institusional dalam tiga tahun berturut	(9)
4	Perbankan yang baru listing tahun 2014	(1)
5	Total sampel penelitian	12

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Dreskriptif

Analisis Statistif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam penelitan ini. Informasi yang diberikan dalam statistik deskriptif adalah gambaran pada deskriptif umum atas variabel penelitian yang terdiri atas jumlah data (N), rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk mempermudah dalam memahamai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel-variabel yang dijelaskan dalam analisis ini, antara lain variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba (MNJLABA), variabel independen yang digunakan adalah kecakapan manajerial (KM) dan variabel moderasi yang meliputi kepemilikan manajerial (KEPM) dan kepemilikan institusional (KEPI)

TABEL 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	36	.540757	1.830171	.77173511	.207439416
KEPM	36	.000030	.282300	.03463908	.078206185
KEPI	36	.259100	.969200	.58517778	.193874332
MNJLABA	36	29.032930	33.819780	31.82606583	1.417472041
Valid N (listwise)	36				

Sumber: data diolah (2015)

Tabel 4.2 merupakan data statistik deskriptif yang menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif atas variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Secara keseluruhan masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah (N) 36 data. Jumlah data yang valid masing-masing variabel sama hal ini menandakan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini tidak memiliki data yang hilang (*missing*).

Variabel manajemen laba (MNJLABA) berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas menjelaskan bahwa nilai minimum yang dimiliki oleh variabel tersebut sebesar 29,032930, nilai maksimum (*maximum*) yang dimiliki sebesar 33,819780, nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 31,82606583, dan nilai standar deviasi (*standart deviation*) yang dimiliki sebesar 1,417472041. Variabel kecakapan manajerial (KM) berdasar tabel di atas menjelaskan bahwa nilai minimum yang dimiliki variabel tersebut sebesar 0,540757, nilai maksimum (*maximum*) yang dimiliki sebesar 1,830171, nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0,77173511, dan nilai standar deviasi (*standart deviation*) yang dimiliki sebesar 0,207439416.

Variabel kepemilikan manajerial (KEPM) dan kepemilikan institusional (KEPI) yang merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan gambaran umum berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas bahwa variabel kepemilikan manajerial (KEPM) memiliki nilai minimum sebesar 0,000030, nilai maksimum (*maximum*) sebesar 0,282300, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,03463908 dan standar deviasi (*standart deviation*) sebesar 0.078206185. Sedangkan variabel kepemilikan institusional (KEPI) berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa nilai minimum yang dimiliki sebesar 0,259100, nilai maksimum (*maximum*) yang dimiliki sebesar 0,969200, nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0.58517778, dan nilai standar deviasi (*standart deviation*) yang dimiliki sebesar 0,193874332.

2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Data dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi asumsi ini jika memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

TABEL 4.3
Model 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.87524426
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.089
	Negative	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.728
Asymp. Sig. (2-tailed)		.664

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.3 menyatakan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dimiliki pada model pertama sebesar 0,664. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 ($0,664 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model pertama berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas model kedua dengan menyertakan variabel interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan manajerial pada variabel manajemen laba sebagai berikut:

TABEL 4.4
Model 2
One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.90055504
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.069
	Negative	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		.941
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah((2015)

Berdasarkan Tabel 4.4 menyatakan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dimiliki pada model pertama sebesar 0,338. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 ($0,338 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model pertama berdistribusi normal.

Sedangkan hasil pengujian normalitas model ketiga dengan menyertakan variabel interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan institusional dan pengaruhnya terhadap manajemen laba sebagai berikut:

TABEL 4.5
Model 3
One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.10243739
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.102
	Negative	-.146
Kolmogorov-Smirnov Z		.877
Asymp. Sig. (2-tailed)		.425

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.5 menyatakan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dimiliki pada model pertama sebesar 0,425. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 (0,425 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model pertama berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji data penelitian dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Cara untuk mengetahui terjadi autokorelasi atau tidak pada data penelitian yaitu dengan menggunakan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random ataupun tidak. Data penelitian

yang memenuhi asumsi klasik jika data tersebut dilakukan uji autokorelasi maka hasil yang diperoleh tidak terjadi autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

TABEL 4.6
Model 1
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.787 ^a	.619	.583	.915352362	1.780

a. Predictors: (Constant), KEPI, KM, KEPM

b. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji autokorelasi pada kolom Durbin-Watson diperoleh nilai DW_{hitung} sebesar 1,780, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai DW_{tabel} . Nilai DW_{tabel} di cari pada Tabel DW dengan cara menentukan $\alpha = 0,05$, $n = 36$, dan $k = 3$ maka diperoleh $dL = 1,2953$ dan $dU = 1,6539$. Ketentuan untuk pengujian Durbin-Watson adalah $dU < DW < (4-dU)$. Hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $1,6539 < 1,780 < 2,3461$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak mengandung autokorelasi.

Sedangkan hasil pengujian autokorelasi pada model kedua dengan menyertakan interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan manajerial dapat dilihat di Tabel 4.7 sebagai berikut:

TABEL 4.7
Model 2
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.772 ^a	.596	.572	.927443179	2.185

a. Predictors: (Constant), residKMKEPM, KEPM

b. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah(2015)

Berdasarkan Tabel 4.7 hasil uji autokorelasi pada kolom Durbin-Watson diperoleh nilai DW_{hitung} sebesar 2,185 nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai DW_{tabel} . Nilai DW_{tabel} di cari pada Tabel DW dengan cara menentukan $\alpha = 0,05$, $n = 36$, dan $k = 3$ maka diperoleh $dL = 1,2953$ dan $dU = 1,6539$. Ketentuan untuk pengujian Durbin-Watson adalah $dU < DW < (4-dU)$. Hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $1,6539 < 2,185 < 2,3461$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak mengandung autokorelasi.

Sedangkan hasil pengujian autokorelasi pada model ketiga dengan menyertakan interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan institusional dapat dilihat di Tabel 4.8 sebagai berikut:

TABEL 4.8
Model 3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.629 ^a	.395	.358	1.135353197	1.729

a. Predictors: (Constant), residKMKEPI, KEPI

b. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.8 hasil uji autokorelasi pada kolom Durbin-Watson diperoleh nilai DW_{hitung} sebesar 1,729 nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai DW_{tabel} . Nilai DW_{tabel} di cari pada Tabel DW (lampiran) dengan cara menentukan $\alpha = 0,05$, $n = 36$, dan $k = 3$ maka diperoleh $dL = 1,2953$ dan $dU = 1,6539$. Ketentuan untuk pengujian Durbin-Watson adalah $dU < DW < (4-dU)$. Hasil pengujian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $1,6539 < 1,729 < 2,3461$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak mengandung autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi penelitian jika ditemukan korelasi antar variabel independen. Regresi dinilai sempurna seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikoliniearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dari uji multikoliniearitas dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

TABEL 4.9
Model 1
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	KM	.676	1.478	Non Multikolinearitas
	KEPM	.569	1.757	Non Multikolinearitas
	KEPI	.807	1.239	Non Multikolinearitas

a. Dependent Variable: ABS_resid1

Sumber: data diolah (2015), Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.9 nilai VIF masing-masing variabel berada di atas 1,0 ($VIF > 1,0$). Dengan demikian, semua variabel penelitian tidak mengalami korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas atau tidak terjadi multikolinieritas.

Sedangkan hasil pengujian multikolinieritas pada model kedua dengan menyertakan interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan manajerial dapat dilihat di Tabel 4.10 sebagai berikut:

TABEL 4.10
Model 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	KEPM	.961	1.041	Non Multikolinearitas
	residKMKEPM	.961	1.041	Non Multikolinearitas

a. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah(2015), Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.10 nilai VIF masing-masing variabel berada di atas 1,0 ($VIF > 1,0$). Dengan demikian, semua variabel penelitian tidak mengalami korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas atau tidak terjadi multikolinieritas.

Sedangkan hasil pengujian multikolinieritas pada model ketiga dengan menyertakan interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan institusional dapat dilihat di Tabel 4.11 sebagai berikut:

TABEL 4.11
Model 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 KEPI	.493	2.028	Non Multikolinieritas
1 residKMKEPI	.493	2.028	Non Multikolinieritas

a. Dependent Variable: MNJLABA
Sumber: data diolah (2015), Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.11 nilai VIF masing-masing variabel berada di atas 1,0 ($VIF > 1,0$). Dengan demikian, semua variabel penelitian tidak mengalami korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas atau tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi. Model regresi dinilai sempurna jika tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas, yaitu jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap ($Sig.>0,05$). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolute residual dengan variabel-variabel independen dalam model penelitian (Nazaruddin, 2015). Hasil dari uji heteroskedastisitas dalam penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 4.12
Model 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a				
Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
(Constant)	1.470	.151		
1 KM	.877	.387	.676	1.478
KEPM	-1.546	.132	.569	1.757
KEPI	-1.090	.284	.807	1.239

a. Dependent Variable: ABS_resid1

Sumber: data diolah (2015), Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.12 pada kolom *Sig.* masing-masing variabel memiliki nilai di atas 5% atau 0,05 ($Sig.> 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen

terhadap nilai absolute residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengujian tidak mengalami heteroskedastisitas.

Sedangkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada model kedua dengan menyertakan interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan manajerial dapat dilihat di Tabel 4.13 sebagai berikut:

TABEL 4.13
Model 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	T	Sig.	Collinearity Statistics		
			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1.237	.225		
	KEPM	-.886	.382	.961	1.041
	residKMKEPM	.490	.627	.961	1.041

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: data diolah (2015), Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 4.13 pada kolom *Sig.* masing-masing variabel memiliki nilai di atas 5% atau 0,05 (*Sig.* > 0,05) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai absolute residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengujian mengalami homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

Sedangkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada model ketiga dengan menyertakan interaksi antara kecakapan manajerial

dengan kepemilikan institusional dapat dilihat di Tabel 4.14 sebagai berikut:

TABEL 4.14
Model 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model		T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
	(Constant)	3.409	.002		
1	KEPI	-2.111	.462	.493	2.028
	residKMKEPI	.976	.336	.493	2.028

a. Dependent Variable: ABS_resid3
Sumber: data diolah (2015), Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.14 pada kolom *Sig.* masing-masing variabel memiliki nilai di atas 5% atau 0,05 (*Sig.* > 0,05) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap nilai absolute residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengujian mengalami homoskedastisitas atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada H_1 dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yaitu untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba. Pada persamaan pertama, peneliti menggunakan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen sebelum variabel tersebut menjadi variabel moderasi. Sedangkan pada pengujian hipotesis H₂ dan H₃ menggunakan model pengujian moderasi yaitu absolut residual, yaitu mencari selisih absolut pada variabel interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan manajerial serta kecakapan manajerial dengan kepemilikan institusional.

1. Analisis Regresi Berganda

Pengujian H₁ menggunakan analisis berganda karena peneliti akan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian statistika menggunakan regresi linier berganda disajikan dalam tabel berikut:

a. Uji Nilai *t*

TABEL 4.15
Hasil Uji Nilai *t* pada H₁
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.491	.790		43.679	.000
	KM	2.421	.561	.281	1.887	.033
	KEPM	-9.167	2.622	-.627	-4.332	.180
	KEPI	-1.217	.888	-.167	-1.370	.001

a. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian nilai *t* berdasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel kecakapan manajerial (KM) lebih kecil dari 5% yaitu $0,033 < 0,05$ dan nilai beta

(β) pada kolom *Unstandardized Coefficients* bernilai positif sebesar 2,421, sehingga hasil dari penelitian ini adalah H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

b. Uji Nilai F

TABEL 4.14
Hasil Uji Nilai F pada H_1
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.511	3	14.504	17.310	.000 ^b
	Residual	26.812	32	.838		
	Total	70.323	35			

a. Dependent Variable: MNJLABA

b. Predictors: (Constant), KEPI, KM, KEPM

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian nilai F berdasarkan pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa koefisien regresi secara bersama-sama diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,0000 sehingga diperoleh hasil bahwa *Sig.* < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba:

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

TABEL 4.15
Hasil Uji Koefisien Determinasi pada H₁

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.787 ^a	.619	.583	.915352362	1.780

a. Predictors: (Constant), KEPI, KM, KEPM

b. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian koefisien determinasi berdasarkan Tabel 4.15 pada kolom *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan sebesar 0,583 artinya variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel kecakapan manajerial sebesar 58,3%. Sisanya sebesar dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang dapat memengaruhi manajemen laba.

2. Analisis Moderasi dengan Metode Absolut Residual

Pengujian H₂ dan H₃ dalam penelitian ini menggunakan absolut residual. Absolut residual merupakan salah satu perhitungan dengan penelitian moderasi selain *Modderating Regration Analyze* (MRA). Hasil pengujian statistika menggunakan regresi liniear berganda disajikan dalam tabel berikut:

1. Uji Nilai t

TABEL 4.16
Hasil Uji Nilai t pada H_2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.906	.673		50.396	.000
	KEPM	-12.056	2.045	-.665	-5.895	.028
	residKMKEPM	-2.255	.902	-.282	-2.499	.358

a. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian nilai t berdasarkan pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel berada di atas 5% ($Sig. > 0,05$), nilai $sig.$ interaksi variabel residKMKEPM adalah 0,281 dan nilai beta (β) pada kolom *Unstandardized Coefficients* bernilai negatif sebesar -2,255, sehingga H_2 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

TABEL 4.17
Hasil Uji Nilai t pada H_3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.835	.975		35.746	.000
	KEPI	-3.789	1.410	-.518	-2.688	.011
	residKMKEPI	-4.242	.928	-.882	-4.572	.000

a. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian nilai t berdasarkan pada Tabel 4.17 menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel berada di bawah 5% ($Sig. < 0,05$) yaitu sebesar 0,000 dan nilai beta (β) pada kolom *Unstandardized Coefficients* bernilai negatif, sehingga H_3 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan institusional (*residKMKEPI*) dapat menurunkan praktik manajemen laba.

2. Uji Nilai F

TABEL 4.18
Hasil Uji Nilai F pada H_2
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.938	2	20.969	24.378	.000 ^b
	Residual	28.385	33	.860		
	Total	70.323	35			

a. Dependent Variable: MNJLABA

b. Predictors: (Constant), *residKMKEPM*, *KEPM*

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian nilai F berdasarkan pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa koefisien regresi secara bersama-sama diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,000, sehingga diperoleh hasil bahwa $Sig. < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecakapan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 4.19
Hasil Uji Nilai F pada H₃
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27.785	2	13.893	10.778	.000 ^b
	Residual	42.538	33	1.289		
	Total	70.323	35			

a. Dependent Variable: MNJLABA

b. Predictors: (Constant), residKMKEPI, KEPI

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian nilai F berdasarkan pada Tabel 4.19 menunjukkan bahwa koefisien regresi secara bersama-sama diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0,000 sehingga diperoleh hasil bahwa *Sig.* 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan intitusional secara simultan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

TABEL 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi pada H₂

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.772 ^a	.596	.572	.927443179	2.185

a. Predictors: (Constant), residKMKEPM, KEPM

b. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian koefisien determinasi berdasarkan Tabel 4.20 pada kolom *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa nilai yang

dihasilkan sebesar 0,572, artinya variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan manajerial (residKMKEPM) sebesar 57,2%. Sisanya sebesar 42,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

TABEL 4.21
Hasil Uji Koefisien Determinasi pada H₃
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.629 ^a	.395	.358	1.135353197	1.729

a. Predictors: (Constant), residKMKEPI, KEPI

b. Dependent Variable: MNJLABA

Sumber: data diolah (2015)

Hasil pengujian koefisien determinasi berdasarkan Tabel 4.21 pada kolom *Adjusted R Square* menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan sebesar 0,358, artinya variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh interaksi antara kecakapan manajerial dengan kepemilikan institusional (residKMKEPI) sebesar 35,8%. Sisanya sebesar dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang dapat memepengaruhi manajemen laba.

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dan praktik manajemen laba. Hasil pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis yang

terdapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecakapan manajerial (independen) berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (dependen), namun tidak semua variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diukur melalui proksi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kecakapan manajerial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang manajer dalam mengelola perusahaan, serta kemampuan manajer dalam pengambilan keputusan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien. Manajer merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan dan kegiatan operasional perusahaan, ukuran tingkat kecekapan manajerial diukur dengan tingkat efisiensi. Manajer yang cakap sekilas dapat dinilai dari tingkat pendidikan, intelegensia dan pengalaman. Oleh karena itu, seorang manajer yang cakap akan paham dengan kondisi perusahaan akan menggunakan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Pengaruh positif akan hal tersebut mengandung arti bahwa semakin tinggi kecakapan manajerial maka semakin tinggi peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer pada suatu perusahaan karena terdapat standar yang menetapkan bahwa manajer dapat memilih metode akuntansi yang tersedia dalam aktivitas pencatatannya.

Dengan demikian kesempatan tersebut digunakan oleh manajer yang memiliki tindakan kecurangan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Isnugrahadhi dan Kusuma (2009) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba. Isnugrahadhi dan Kusuma (2009) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa seorang manajer yang cakap paham akan kondisi perusahaan yang dikelolanya, sehingga dapat melihat peluang dari komponen akrual untuk melakukan praktik manajemen laba demi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) dan Utami (2013) bahwa terdapat pengaruh positif antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba. Dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2013) bahwa adanya kecakapan yang dimiliki manajer akan semakin memperbesar peluang tersebut karena manajer yang cakap memiliki tingkat intelegensia, pendidikan serta pengalaman yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan kelebihan informasi yang dimiliki tersebut untuk mencapai kepentingan pribadinya dengan melakukan manajemen laba.

Pengaruh adanya kepemilikan manajemen dalam perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajer dalam pengambilan keputusan. Manajemen pada suatu perusahaan yang memiliki promotivator untuk selalu bertindak jujur akan menjadikan manajer dalam suatu perusahaan tersebut terhindar dari praktik manajemen laba (Sugiri, 2005). Salah satu bentuk promotivator yang

harus dimiliki manajemen perusahaan adalah kepemilikan manajerial atas perusahaan yang dikelolanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ternyata adanya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan proporsi kepemilikan manajerial suatu perusahaan terhitung sedikit. Sebagian besar perusahaan khusus untuk perbankan berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan memiliki presentase kepemilikan manajerial yang sangat kecil, yaitu di bawah dari 0,01% ($< 0,01\%$).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menyatakan bahwa penerapan mekanisme kepemilikan manajerial kurang memberikan kontribusi dalam mengendalikan perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Herlina (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa penyertaan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh signifikan bagi manajemen perusahaan, sehingga tidak dapat mendorong manajer untuk tidak melakukan praktik manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jufri (2011) menyatakan bahwa adanya kepemilikan saham oleh manajer akan mengurangi asimetri informasi serta dapat menekan praktik manajemen laba pada perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ros *et.al* dalam Paulus (2012) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen maka manajemen akan

cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Komponen struktur kepemilikan yang dapat menekan atau menentukan tindakan manajer dalam pengambilan keputusan khususnya pada praktik manajemen laba adalah terdapat kepemilikan institusional dalam perusahaan. Pihak institusional merupakan pihak independen yang dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan. Salah satu bentuk pengawasan yang dapat dilakukan dengan cara menyertakan kepemilikan saham oleh institusional pada perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba, artinya bahwa semakin besar jumlah kepemilikan institusional dalam perusahaan maka dapat menekan tindakan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan presentase jumlah kepemilikan saham institusional dalam perusahaan khususnya perbankan jumlahnya besar. Berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perbankan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar saham perusahaan dimiliki oleh investor institusi yaitu sebesar lebih dari 50% (>50%). Dengan demikian investor institusi akan lebih mengawasi dan mengontrol aktivitas dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan serta kegiatan investasinya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyanto (2008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan institusional merupakan

bagian dari *corporate governance*. Kepemilikan institusional yang kuat dalam sebuah perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk menyembunyikan, mengubah, atau menunda informasi yang seharusnya diketahui oleh publik. Shah, Zaffar dan Durrani (2009) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi hubungan antara kecakapan manajerial dengan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan olehnya juga mengungkapkan bahwa semakin kuat kepemilikan institusional yang dimiliki maka semakin praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan menurun.